

Konsep Belajar Ibnu Taymiyyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer

Nisa Ayanti^{1*}, Nia Kurniawati², Ali Maulida³

¹ *Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia*

*Corresponding email: ayantinisa9@gmail.com

² *Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia*

kurniazainngokngok@gmail.com

³ *Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia*

alimaulida77@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: Mei ; Revisi: Juni ; Diterima: Juli

Abstract

Contemporary Islamic education faces various challenges related to technological developments, globalization, moral crises, and the tendency toward a dichotomy in knowledge. Under these circumstances, the educational thought of classical scholars has once again gained attention as a source of values and an educational paradigm relevant to the needs of the times. One figure who has made a significant contribution to the field of Islamic education is Ibn Taymiyyah. This study aims to analyze Ibn Taymiyyah's concept of learning and examine its relevance to contemporary education. The study employs a literature review (library research) method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from the works of Ibn Taymiyyah and various scholarly articles discussing Islamic educational thought. The results of the study indicate that the concept of learning according to Ibn Taymiyyah is built upon the principle of tawhid, the integration of knowledge and action, the proportional development of reason, the cultivation of character, and the importance of experience in acquiring knowledge. These concepts have strong relevance to contemporary educational paradigms, particularly in strengthening character education, holistic learning, student-centered learning, the integration of knowledge, and the comprehensive development of students' competencies. Ibn Taymiyyah's thought can serve as a conceptual alternative in addressing the challenges of modern education without neglecting Islamic values.

Keywords: *Ibn Taymiyyah, Islamic Education, Contemporary Education.*

Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, globalisasi, krisis moral, dan kecenderungan terjadinya dikotomi dalam pengetahuan. Dalam keadaan seperti ini, pemikiran pendidikan para ulama klasik kembali mendapat perhatian sebagai sumber nilai dan paradigma pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu tokoh yang telah memberikan kontribusi signifikan di bidang pendidikan Islam adalah Ibn Taymiyyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran Ibn Taymiyyah dan menelaah relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (penelitian perpustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari karya-karya Ibn Taymiyyah dan berbagai artikel ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran menurut Ibn Taymiyyah dibangun di atas prinsip tauhid, integrasi antara ilmu dan perbuatan, pengembangan akal yang seimbang, pembinaan karakter, serta pentingnya pengalaman dalam memperoleh ilmu. Konsep-konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan kontemporer, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter, pembelajaran holistik, pembelajaran berpusat pada siswa, integrasi pengetahuan, dan pengembangan kompetensi siswa secara komprehensif. Pemikiran Ibn Taymiyyah dapat berfungsi sebagai alternatif konseptual dalam menghadapi tantangan pendidikan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Ibn Taymiyyah, Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban. Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan yang dimilikinya. Dalam konteks globalisasi, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi juga memiliki karakter, integritas moral, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan sosial yang memadai. Tantangan tersebut semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi pola belajar peserta didik pada era digital.

Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya berbagai persoalan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu persoalan yang sering dikemukakan para ahli adalah kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif sehingga mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Akibatnya, keberhasilan akademik sering kali tidak diiringi dengan kualitas moral yang memadai. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya integritas, dan krisis etika di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia secara utuh (Muchamad Rifki, Rafi Alfarizy Hadiyusron, Selvi Puspitasari, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, berbagai pemikiran pendidikan Islam klasik masih memiliki relevansi untuk dikaji dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini (Mahda et al., 2025).

Salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam adalah Ibnu Taymiyyah. Ia dikenal sebagai ulama multidisipliner yang memberikan kontribusi besar dalam bidang tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, dan pendidikan. Pemikirannya lahir sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan keagamaan yang dihadapi umat Islam pada masa Dinasti Mamluk. Dalam bidang pendidikan, Ibnu Taymiyyah mengembangkan konsep yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter manusia (Jawawi, 2021).

Pemikiran pendidikan Ibnu Taymiyyah memiliki karakteristik yang khas karena mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Menurutnya, ilmu tidak boleh dipisahkan dari amal, dan proses belajar harus menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian manusia yang utuh (Juni Mahanis & Zamsiswaya, 2025).

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Taymiyyah memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pendidikan modern. Prinsip integrasi ilmu, pembentukan karakter, pengembangan potensi peserta didik, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakannya memiliki kesesuaian dengan berbagai teori pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep belajar Ibnu Taymiyyah menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menemukan landasan filosofis pendidikan Islam yang tetap relevan pada era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah, dan (2) bagaimana relevansi konsep tersebut terhadap pendidikan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang integratif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran pendidikan Ibnu Taymiyyah yang bersumber dari karya-karya klasik maupun penelitian ilmiah kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep belajar yang dikembangkan Ibnu Taymiyyah dan relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Ibnu Taymiyyah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengembangan manusia. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Taymiyyah maupun perkembangan pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa tren variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang ham

Ibnu Taymiyyah, yang memiliki nama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Abi al-Qasim al-Khidr al-Harrani, lahir

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

pada tahun 661 H/1263 M di Harran, sebuah kota di kawasan Mesopotamia (sekarang bagian dari Turki), dan meninggal pada tahun 728 H/1328 M di Damaskus, Suriah (Katsir, n.d.). Ia berasal dari keluarga ulama yang berpengaruh, ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim, adalah seorang ulama terkemuka dalam mazhab Hanbali dan mengajar di Damaskus. Lingkungan keluarganya yang religius dan ilmiah memberikan pengaruh besar pada perkembangan intelektualnya sejak usia dini (al-Hanbali, n.d.).

Sejak kecil, Ibnu Taymiyyah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Ia berhasil menghafal Al-Qur'an pada usia muda dan mendalami berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, dan bahasa Arab. Ia bahkan mulai memberikan fatwa dan mengajar ketika masih tergolong muda (Katsir, n.d.). Perjalanan hidupnya dipenuhi dengan berbagai tantangan dan konflik, baik dalam bidang keilmuan maupun sosial-politik. Ia dikenal sebagai ulama yang berani mengemukakan pendapatnya dengan tegas, terutama dalam mengkritik praktik keagamaan yang dianggapnya menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menyebabkan ia beberapa kali dipenjara oleh penguasa pada masanya (Ibn Hajar al-'Asqalani, n.d.).

Dalam bidang pemikiran, Ibnu Taymiyyah diakui sebagai tokoh pembaharu (mujaddid) yang menyerukan kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menolak taklid buta dan mendorong penggunaan ijtihad dalam memahami ajaran Islam. Pemikirannya meliputi aspek teologi, fikih, serta pendidikan (Al-Qaradawi, n.d.). Dalam konteks pendidikan, Ibnu Taymiyyah menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal. Ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menekankan peran penting guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran (Taymiyyah, n.d.-b). Ibnu Taymiyyah menghasilkan banyak karya yang mencakup berbagai bidang keilmuan. Di antara karyanya yang terkenal adalah Majmu' al-Fatawa, Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql, dan Al-Siyasah al-Shar'iyah. Karya-karya ini mencerminkan keluasan ilmu dan kedalaman pemikirannya dalam berbagai bidang (Taymiyyah, n.d.-a).

Kondisi sosial-politik yang terjadi pada masa hidupnya turut memengaruhi corak pemikirannya. Invasi Mongol, konflik internal umat Islam, serta berkembangnya berbagai aliran pemikiran yang dianggap menyimpang mendorong Ibnu Taymiyyah untuk melakukan pembaruan pemikiran keagamaan melalui pendekatan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang pendidikan, ia memandang bahwa kemunduran umat Islam tidak dapat dilepaskan dari lemahnya kualitas pendidikan dan penyimpangan dalam memahami ajaran agama.

Belajar dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Berbeda dengan konsep belajar yang hanya menekankan aspek

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

kognitif, pendidikan Islam memandang belajar sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya insan kamil yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Konsep belajar dalam Islam memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. mengandung perintah membaca (*iqra'*) yang menunjukkan pentingnya aktivitas belajar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, proses belajar dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan (Saleh, 2022).

Tauhid sebagai Fondasi Belajar

Menurut Ibnu Taymiyyah, seluruh aktivitas pendidikan harus dibangun di atas prinsip tauhid. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga menjadi landasan epistemologis dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Segala bentuk pengetahuan pada akhirnya harus mengarahkan manusia kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah dan pelaksanaan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Ibnu Taymiyyah, pemisahan antara ilmu dan agama akan melahirkan krisis moral dan kehilangan orientasi hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual secara seimbang. Prinsip ini menjadi salah satu karakter utama pemikiran pendidikan Ibnu Taymiyyah yang masih relevan dalam menghadapi kecenderungan sekularisasi pendidikan pada era modern (Fageh, 2021).

Integrasi Ilmu dan Amal

Konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah tidak berhenti pada penguasaan teori. Ilmu yang diperoleh harus diwujudkan dalam bentuk amal dan tindakan nyata. Seseorang dianggap berhasil dalam belajar apabila pengetahuannya menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan kontribusinya terhadap masyarakat. Prinsip integrasi ilmu dan amal menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Taymiyyah memiliki orientasi praksis. Pengetahuan harus memberikan manfaat bagi individu dan lingkungan sosial. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan konsep pembelajaran kontekstual yang berkembang dalam pendidikan modern (Solihin, 2025).

Pengembangan Akal dan Pengalaman

Ibnu Taymiyyah memberikan posisi penting kepada akal dalam proses belajar. Akan tetapi, akal tidak diposisikan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen untuk memahami wahyu dan realitas kehidupan. Selain itu, pengalaman empiris juga memiliki peran penting dalam memperoleh pengetahuan. Melalui pengalaman, peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan aplikatif (Samsuddin et al., 2025)

Konsep Belajar Menurut Ibnu Taymiyyah

Menurut Ibnu Taymiyyah, tujuan utama belajar adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui pemahaman yang benar terhadap ilmu pengetahuan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu bukan sekadar sarana memperoleh status sosial atau keuntungan duniawi, melainkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Khaidir & Qorib, 2023).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep belajar Ibnu Taymiyyah memiliki orientasi teosentris. Segala aktivitas pendidikan diarahkan untuk mencapai keridaan Allah. Dalam perspektif ini, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kualitas keimanan dan perilaku peserta didik. Konsep tersebut berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan aspek spiritual dari proses Pendidikan. Lebih lanjut, Ibnu Taymiyyah memandang bahwa ilmu yang tidak melahirkan amal tidak akan memberikan manfaat yang optimal bagi manusia. Karena itu, proses belajar harus menghasilkan transformasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Orientasi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Pendidikan (Mahanis & Zamsiswaya, 2025).

Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Ibnu Taymiyyah

Ibnu Taymiyyah memandang ilmu sebagai sarana untuk memahami kebenaran yang bersumber dari wahyu dan realitas empiris. Dalam pandangannya, tidak terdapat pertentangan antara wahyu dan akal karena keduanya berasal dari Allah Swt. Akal berfungsi untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan wahyu menjadi pedoman dalam menentukan arah dan tujuan penggunaan ilmu. Pandangan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara sumber pengetahuan rasional dan sumber pengetahuan wahyu. Ibnu Taymiyyah menolak pandangan yang menganggap akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Sebaliknya, ia juga tidak menolak peran akal dalam pengembangan ilmu

DIROSAH ISLAMIAH: Jurnal Studi Islam

pengetahuan. Posisi yang seimbang ini menjadi salah satu karakteristik penting dalam epistemologi pendidikan Ibnu Taymiyyah (Samsuddin et al., 2025). Dalam konteks pendidikan modern, konsep tersebut memberikan kontribusi penting terhadap upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ilmu yang selama ini menjadi salah satu persoalan dalam pendidikan Islam dapat diatasi melalui pendekatan integratif sebagaimana dikembangkan oleh Ibnu Taymiyyah.

Peran Guru dalam Proses Belajar

Menurut Ibnu Taymiyyah, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi ilmiah sekaligus integritas moral yang tinggi. Keberhasilan pendidikan menurut Ibnu Taymiyyah sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut harus dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama dalam mencari ilmu. Guru harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan mereka (Jawawi, 2021). Konsep ini memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pengembangan potensi peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara optimal.

Peran Peserta Didik dalam Belajar

Ibnu Taymiyyah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Peserta didik harus memiliki motivasi yang kuat untuk mencari ilmu, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh. Belajar tidak boleh dilakukan secara pasif, melainkan harus melibatkan aktivitas intelektual yang memungkinkan peserta didik memahami pengetahuan secara mendalam. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Taymiyyah telah mengembangkan konsep yang sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*. Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi pusat proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator (Ahwani et al., 2025).

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran diyakini dapat meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, konsep belajar Ibnu Taymiyyah memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Relevansi Konsep Belajar Ibnu Taymiyyah dengan Pendidikan Kontemporer

Salah satu isu utama dalam pendidikan kontemporer adalah pentingnya penguatan pendidikan karakter. Berbagai fenomena sosial seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan menurunnya etika sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Konsep belajar Ibnu Taymiyyah yang menekankan integrasi ilmu dan amal memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter. Menurutnya, ilmu harus menghasilkan perubahan perilaku yang positif sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, n.d.).

Pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Taymiyyah tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku sosial yang baik, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual yang menjadi dasar bagi seluruh tindakan manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek moralitas sosial, melainkan mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt. dan sesama manusia. Konsep tersebut sangat relevan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Nilai-nilai religius, integritas, gotong royong, kemandirian, dan nasionalisme yang dikembangkan dalam PPK memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Taymiyyah.

Relevansi dengan Pembelajaran Holistik

Pendidikan kontemporer semakin mengarah pada pendekatan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual dalam proses Pendidikan. Konsep belajar Ibnu Taymiyyah menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan pendekatan tersebut. Dalam pandangannya, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral dan spiritual (Qona'ah & Ghufroon, 2024). Melalui penerapan pendekatan holistik dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai permasalahan, tetapi juga dibimbing untuk membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dikembangkan secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

ilmu pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi insan yang cerdas secara intelektual sekaligus matang dalam aspek keimanan dan akhlak.

Relevansi dengan Student-Centered Learning

Paradigma pendidikan modern menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun hidup pada abad ke-13, pemikiran Ibnu Taymiyyah menunjukkan adanya perhatian terhadap pentingnya aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Ia menekankan penggunaan akal, observasi, pengalaman, dan refleksi sebagai bagian dari proses memperoleh ilmu pengetahuan (Subhan & Rifki, 2026). Karena itu, konsep belajar Ibnu Taymiyyah memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai pendekatan pembelajaran modern seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *inquiry learning*. Ketiga pendekatan tersebut sama-sama menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang bertujuan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 (Muhammad Nurrohman Jauhari, Aulia Dwi Shanty, Alsyah Asfarina Subekti, 2024).

Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep belajar Ibnu Taymiyyah. Penekanannya terhadap pengembangan potensi manusia, pembentukan karakter, dan integrasi ilmu serta amal menunjukkan adanya titik temu dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Selain itu, konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan Ibnu Taymiyyah juga relevan dengan berbagai kegiatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Analisis Kritis

Meskipun memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan kontemporer, pemikiran Ibnu Taymiyyah tetap perlu dikontekstualisasikan sesuai perkembangan zaman. Sebagian konsep pendidikan yang dikembangkannya lahir dalam konteks

DIROSAH ISLAMİYAH: Jurnal Studi Islam

sosial dan budaya abad pertengahan sehingga memerlukan reinterpretasi ketika diterapkan pada kondisi pendidikan modern. Namun demikian, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pemikirannya seperti integrasi ilmu dan amal, keseimbangan akal dan wahyu, pembentukan karakter, serta pengembangan potensi manusia tetap memiliki relevansi yang tinggi. Nilai-nilai tersebut bahkan dapat menjadi alternatif solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan materialistic. Dengan demikian, konsep belajar Ibnu Taymiyyah dapat dijadikan salah satu landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berupaya mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep belajar menurut Ibnu Taymiyyah dibangun atas lima prinsip utama, yaitu tauhid sebagai landasan pendidikan, integrasi antara ilmu dan amal, pengembangan akal secara proporsional, pembentukan akhlak, serta pemanfaatan pengalaman sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Seluruh konsep tersebut berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami secara komprehensif sebagai sumber utama pendidikan Islam. Dalam perspektif Ibnu Taymiyyah, tujuan belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui capaian akademik, melainkan juga melalui kualitas moral dan spiritual peserta didik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Taymiyyah memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan kontemporer. Penekanannya terhadap integrasi ilmu dan amal sejalan dengan paradigma pendidikan karakter. Konsep pengembangan seluruh potensi manusia memiliki kesesuaian dengan pendekatan pendidikan holistik. Selain itu, penghargaan terhadap penggunaan akal, pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta didik menunjukkan relevansi dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang berkembang dalam pendidikan modern.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Taymiyyah dapat dijadikan salah satu landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas moral, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana yang ditekankan dalam pemikiran Ibnu Taymiyyah. Kedua, penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial ke dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran tertentu. Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan Islam hendaknya menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan membangun paradigma integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Keempat, guru perlu ditempatkan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi konsep belajar Ibnu Taymiyyah pada berbagai jenjang pendidikan, baik di pesantren, madrasah, maupun sekolah umum berbasis Islam. Selain itu, diperlukan penelitian lapangan yang menguji efektivitas penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Taymiyyah dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwani, M. A., Hasiolan, & Kadiyo. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Taymiyyah Terhadap Konsep Pendidikan Holistik Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 31–52. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.336>
- al-Hanbali, I. R. (n.d.). *Dzail tabaqat al-hanabilah* (Vol. 2). Maktabah al-Ubaykan.
- Al-Qaradawi, Y. (n.d.). *Ibn Taymiyyah wa tajdid al-din*. Dar al-Qalam.
- Arifin, M. F. M. S. (n.d.). *Pendidikan Karakter Dalam Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam*.
- Fageh, A. (2021). Paradigma Baru Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikhul Islam Ibn Taymiyyah. *Kuttab*, 1(2), 126–133. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.105>
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. bin A. (n.d.). *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*.
- Jawawi, A. (2021). Konsep pendidikan Ibnu Taymiyyah. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–42.
- Juni Mahanis, & Zamsiswaya. (2025). Ibnu Taymiyyah's Islamic Educational Thinking. *International Journal of Global Sustainable Research*, 3(5), 365–382. <https://doi.org/10.59890/ijgsr.v3i5.17>

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

- Katsir, I. (n.d.). *Al-bidayah wa al-nihayah* (Vol. 14). Dar al-Fikr.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taymiyyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>
- Mahanis, J., & Zamsiswaya. (2025). Ibnu Taymiyyah's Islamic educational thinking. *International Journal of Global Sustainable Research*.
- Mahda, A. S., Zumrodah, A., Daud, K. I., & Anshori, M. I. (2025). Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1957.
- Muchamad Rifki, Rafi Alfarizy Hadiyusron, Selvi Puspitasari, S. S. (2022). Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban Atas Krisis Moral Generasi Muda Muchamad. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Muhammad Nurrohman Jauhari, Aulia Dwi Shanty, Alsyah Asfarina Subekti, A. S. R. (2024). *Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Peserta Didik*. 4(2), 113–118.
- Qona'ah, I., & Ghufroon, M. A. (2024). Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual dalam Penilaian MI Salafiyah Jenggot 01. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6996–7002. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5345>
- Saleh, Y. Y. S. (2022). Konsep dan Teori Belajar: Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Konseling. *Ta'dib*, 11(1), 14–22. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.14>
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taymiyyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i4.101>
- Solihin, R. (2025). Konsep Pendidikan Ibnu Taymiyyah dan William Stern. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 61–69. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1230>
- Subhan, N. A., & Rifki, M. (2026). *Student-Centered Learning Approach from Ibn Khaldun's Perspective : A Philosophical Study of the Concept of Learning in Islamic Education*. 6(1), 136–151.
- Taymiyyah, I. (n.d.-a). *Dar' ta'arud al-'aql wa al-naql* (Vol. 1). Dar al-Kunuz.
- Taymiyyah, I. (n.d.-b). *Majmu' al-fatawa* (Vols. 1, 3, 10). Mujamma' al-Malik Fahd.